

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji di bidang pendidikan berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas adalah mengenai hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses tersebut. Hasil belajar merupakan perolehan peserta didik atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Dimana di dalam kegiatan tersebut terdapat interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari indikator pencapaian kompetensi yang dapat dituangkan dalam bentuk tes seperti Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester (UTS), atau pun Ujian Akhir Sekolah (UAS). Melalui tes tersebut kita dapat melihat perolehan nilai hasil belajar peserta didik yang kadang tinggi kadang rendah. Tinggi atau rendahnya hasil belajar peserta didik dapat mencerminkan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Rendahnya hasil belajar peserta didik mencerminkan ketidakberhasilan proses belajar mengajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal dalam diri peserta didik itu sendiri. Hasil belajar peserta didik yang rendah bisa diakibatkan kualitas guru, sarana/prasarana atau manajemen sekolah yang buruk dalam upaya membantu peserta didik memahami apa yang dia pelajari. Jika salah satu elemen tersebut buruk maka bisa digeneralisasikan bahwa kualitas sekolah tersebut buruk. Jika kualitas sekolah buruk maka dapat dikatakan juga bahwa kualitas pendidikan di Indonesia pun buruk.

Pada saat ini, bisa dikatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia buruk, seperti yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam harian Kompas.com tanggal 1 Desember 2014, yang menyatakan bahwa kondisi pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi gawat darurat. Dari sejumlah data yang dimiliki Kemendikbud, dalam beberapa

tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia menunjukkan hasil buruk. Berikut ini beberapa data yang mendukung pernyataan tersebut:

1. Sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.
2. Nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal nilai standar kompetensi guru adalah 75.
3. Indonesia masuk dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga *The Learning Curve*.
4. Dalam pemetaan di bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada di peringkat 49 dari 50 negara yang diteliti.
5. Pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64 dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga *Programme for International Study Assessment (PISA)*, pada tahun 2012. Anies Baswedan mengatakan, tren kinerja pendidikan Indonesia pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009 dan 2012 cenderung stagnan.
6. Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap-menyuap dan pungutan liar. Selain itu, diungkapkan pula dalam dua bulan terakhir yaitu Oktober hingga November, angka kekerasan yang melibatkan siswa di dalam dan luar sekolah mencapai 230 kasus.

Selain data di atas, terdapat juga data lain yang mendukung buruknya pendidikan Indonesia yang dikutip dari kompasiana.com tanggal 18 Juni 2015 yaitu data dari Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011 yang dikeluarkan oleh UNESCO, bahwa indeks pembangunan pendidikan atau Education Development Index (EDI) berdasarkan tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke 69 dari 127 negara.

Mencermati data-data tersebut dimana kualitas pendidikan masih rendah yang ditunjukkan dengan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hasil belajar peserta didik yang rendah dan tanpa adanya usaha dari guru atau komponen pendidikan lainnya akan mengakibatkan semakin merosotnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Pentingnya usaha dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara efektif tidak terlepas dari komponen pendidikan yang terdapat dalam sekolah itu sendiri. Perlu diperhatikan juga bahwa hasil belajar peserta didik tidak hanya berkaitan dengan nilai yang harus diperoleh, yang perlu diperhatikan juga adalah perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Sehingga nantinya keluaran yang dihasilkan dapat mencakup ketiga unsur kemampuan yang perlu dimiliki peserta didik yaitu kemampuan afektif, kognitif

dan psikomotor. Dengan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik maka dapat meningkatkan pula kualitas pendidikan di Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan kepada Pancasila. Jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat ditempuh oleh masing-masing peserta didik dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 11, menyebutkan bahwa Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dalam pendidikan menengah disebutkan bahwa terdapat jenjang pendidikan berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). UU RI No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa SMK adalah suatu bentuk pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dalam persiapannya tersebut peserta didik dibekali ilmu-ilmu khusus agar memiliki keterampilan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

Peserta didik dibekali berbagai keterampilan selama proses belajar, dikarenakan tujuan dari SMK ini adalah menyiapkan lulusan yang siap untuk bekerja. Oleh karena itu dalam pembelajaran, SMK lebih menitikberatkan kepada praktek dibandingkan dengan pemahaman kognitif. Struktur kurikulum SMK terdiri dari tiga kelompok mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran adaptif, normatif dan produktif.

Rumpun bidang keahlian SMK disesuaikan dengan bidang pekerjaan yang ada, salah satunya yaitu rumpun bidang keahlian SMK Bisnis dan Manajemen. Dalam rumpun bidang keahlian terdapat program keahlian yang lebih fokus. Salah satu program keahlian dalam bidang keahlian Bisnis Manajemen yaitu program keahlian Administrasi Perkantoran yang memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari program keahlian ini adalah peserta didik dituntut mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan kantor, seperti membuat dokumen, mencetak dokumen, menggandakan dokumen, sampai dengan menyimpan dokumen. Selain dituntut untuk bisa melakukan pekerjaan kantor, peserta didik pun harus memiliki etika

kantor yang baik dalam berinteraksi kepada pelanggan, kolega dan atasan. Dilihat dari tujuan tersebut, ternyata masih banyak sekali hasil belajar peserta didik pada program keahlian Administrasi Perkantoran yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Data di bawah ini merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Bina Essa Parongpong dalam Standar Kompetensi Mengelola Peralatan Kantor selama 3 tahun terakhir yang diperoleh dari observasi pendahuluan.

Tabel 1.1  
Nilai Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah di bawah KKM	Presentase di bawah KKKM	Nilai Rata-rata Kelas
2013/2014	X AP	15	75	12	80%	73
2014/2015	X AP	27	75	18	66,66%	73
2015/2016	X AP 1	23	75	20	86,96%	63
	X AP 2	22	75	19	86,36%	61

(Sumber: Data Nilai Kelas Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor SMK Bina Essa Parongpong)

Tabel 1.1 memberikan penjelasan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mengelola Peralatan Kantor masih rendah. Hal ini terbukti dari capaian nilai siswa setiap tahunnya mulai dari tahun ajaran 2013/2014 hingga 2015/2016 banyak nilai siswa di setiap kelas yang berada di bawah KKM. Data di atas menunjukkan pada tahun ajaran 2013/2014 sekitar 80% dari jumlah siswa keseluruhan nilai yang diperoleh masih berada di bawah KKM, pada tahun 2014/2015 presentase yang diperoleh sebesar 66,66 % siswa nilainya masih di bawah KKM. Tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya, pada tahun ajaran 2015/2016 di kelas X AP 1 dan X AP 2 masing-masing presentasinya yaitu 86,96% dan 86,36% siswa yang nilainya masih di bawah KKM.

Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas X AP ditunjukkan dengan besarnya presentase jumlah peserta didik yang nilainya berada di bawah KKM yang telah

ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam proses pembelajaran Standar Kompetensi Mengelola Peralatan Kantor. Masalah itu harus dipecahkan bersama, baik itu oleh guru, peserta didik maupun sistem pengajaran yang ada di sekolah.

SMK Bina Essa Parongpong merupakan sekolah yang berada di bawah Yayasan YPK Bina Essa (YPDM) yang berdiri pada tahun 2007 terdiri dari tiga kompetensi keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dan Administrasi Perkantoran. Untuk jurusan Administrasi Perkantoran baru dibuka pada tahun ajaran 2013/2014, sehingga saat ini baru akan meluluskan 15 orang siswa.

Dalam mengupayakan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor, guru dan sekolah harus bisa bekerja sama membantu peserta didik agar dapat meningkatkan dan mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan adanya kerjasama tersebut dapat membantu juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dalam penyampaian materi di kelas. Karena pada umumnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton dan berpusat pada guru. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang bersifat kooperatif yang menuntut peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu model pembelajaran yang dipilih harus bisa memfasilitasi karakteristik belajar siswa yang beragam, karena setiap siswa berbeda karakteristiknya, ada siswa yang hanya mengandalkan kemampuan dengar-baca, visual dan gerak. Dengan dipilihnya model pembelajaran yang kooperatif dapat memfasilitasi karakteristik siswa yang beragam.

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bisa bekerja secara kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif peserta didik, selain dituntut untuk bisa bekerja sama juga dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap pekerjaan khusus yang diberikan kepada

peserta didik. Pembagian tugas dalam kelompok akan meningkatkan motivasi peserta didik, dan juga peserta didik dapat saling membantu anggota yang lainnya dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe, salah satunya yaitu model pembelajaran *Cooperative Script*. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada pembelajaran yang bersifat kognitif, karena setiap peserta didik nantinya diberikan materi ajar secara lengkap, dibagi berpasang-pasangan dan masing-masing dari mereka bergantian secara lisan mengintisarikan materi yang telah diberikan, dan pasangan lainnya mengoreksi apakah benar pernyataan yang diungkapkan oleh temannya tersebut atau tidak. Selain itu model pembelajaran *Cooperative Script* dapat membuat peserta didik berpikir secara sistematis dan dapat fokus terhadap materi yang sedang dipelajari.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* menuntut peserta didik untuk menuangkan ide pokok yang tercantum dalam materi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mereka serta keterampilan mereka dalam berpikir. Dalam model ini juga peserta didik dituntut untuk mengomunikasikan ide pokok dengan cara membaca atau mempresentasikan ringkasannya di depan pasangannya. Dikarenakan model pembelajaran ini termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif, maka dalam proses pembelajaran akan berpusat kepada peserta dan menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar.

Dengan menggunakan model ini pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat ditingkatkan secara efektif dan interaksi antar siswa pun dapat terjalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruli Darliana dan Vidya Pratiwi mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pelajaran IPA” yang menunjukkan hasil bahwa aktifitas siswa selama menggunakan model ini mengalami peningkatan serta model ini juga lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar. Penelitian ini juga membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* tidak terbatas hanya pada mata pelajaran kebahasaan, tetapi dapat juga digunakan di luar mata

pelajaran tersebut dengan memperhatikan terlebih dahulu karakteristik mata pelajaran yang akan diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Mengacu kepada paparan yang telah diungkapkan di atas mengenai masalah hasil belajar peserta didik, maka diperlukan suatu penelitian mengenai: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Bina Essa Parongpong”.

## 1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya hasil belajar peserta didik khususnya dalam Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003, hlm. 54) :

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sekolah mencakup model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Berdasarkan hasil kajian seperti yang diutarakan di point sebelumnya, salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah model pembelajaran, oleh karena itu penelitian ini hanya mengkaji salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu model pembelajaran.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut: “Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di SMK Bina Essa Parongpong masih belum dilaksanakan secara optimal dan menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah”.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X AP SMK Bina Essa Parongpong?

2. Bagaimanakah gambaran tingkat hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X AP SMK Bina Essa Parongpong?
3. Adakah perbedaan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap tingkat hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen (yang diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script*) dengan kelompok kelas kontrol (yang tidak diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script*) pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X AP di SMK Bina Essa Parongpong?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor. Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* yang dilakukan oleh guru terhadap siswa kelas X.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang tingkat hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X AP SMK Bina Essa Parongpong.
2. Memperoleh gambaran tentang tingkat hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X AP SMK Bina Essa Parongpong.
3. Memperoleh perbedaan penerapan model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap tingkat hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen (yang diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script*) dengan kelompok kelas kontrol (yang tidak diterapkan model pembelajaran *Cooperative Script*) pada Mata Pelajaran Mengelola Peralatan Kantor di Kelas X AP SMK Bina Essa Parongpong.



#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas tercapai, penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu bagi pendidikan guru. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoritik atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori hasil belajar yang selama ini telah terakumulasi sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif.

Secara praktis, hasil penelitian ini diantaranya berguna untuk memberikan sumbangan pikiran kepada para pelaku pendidikan, seperti guru dan kepala sekolah dalam pencapaian hasil belajar siswa yang lebih baik. Selain itu dapat memacu kreatifitas guru dalam mengajar agar dalam melakukan pembelajaran di kelas tidak monoton dengan metode yang digunakan, memacu juga peserta didik untuk lebih aktif dan menguasai materi yang sedang dipelajari.